

## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS DATA

#### 4.1 Gambaran Umum Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi di Unika Soegijapranata, Semarang. Peneliti mengambil sampel secara *random*, berikut adalah rincian jumlah partisipan dalam eksperimen yang telah peneliti jalankan:

**Tabel 4. 1 Jumlah Partisipan dalam Eksperimen**

Keterangan	Jumlah Partisipan
Praktikum Komputer Akuntansi kelas 1	42
Praktikum Komputer Akuntansi kelas 2	43
Praktikum Komputer Akuntansi kelas 4	32
<b>Total</b>	<b>117</b>

Sumber: Data primer diolah, 2019

Dari tabel 4.1 diatas, dapat diketahui jumlah partisipan yang mengikuti eksperimen ini adalah 117 orang. Namun dari 117 partisipan, terdapat 7 orang diantaranya tidak lolos uji manipulasi keakuratan informasi, 5 orang tidak lolos uji manipulasi transparansi hasil dan 10 orang tidak lolos uji manipulasi keduanya (keakuratan informasi dan transparansi hasil sehingga total ada 22 partisipan yang tidak lolos uji manipulasi. Sedangkan yang lolos uji manipulasi sebanyak 95 orang dengan rincian seperti yang tertera pada tabel 4.2 dibawah ini.

**Tabel 4. 2 Jumlah Partisipan dalam Eksperimen yang Lolos Uji Manipulasi**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah Partisipan</b>
Praktikum Komputer Akuntansi kelas 1	31
Praktikum Komputer Akuntansi kelas 2	39
Praktikum Komputer Akuntansi kelas 4	25
<b>Total</b>	<b>95</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Peneliti memotong 24 sampel agar data berdistribusi normal sehingga jumlah sampel yang akan dipakai peneliti adalah 71. Dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 4. 3 Jumlah Sampel Setiap Kelas**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah Partisipan</b>
Praktikum Komputer Akuntansi kelas 1	26
Praktikum Komputer Akuntansi kelas 2	24
Praktikum Komputer Akuntansi kelas 4	21
<b>Total</b>	<b>71</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Desain penelitian ini adalah 2x2 (keakuratan informasi x transparansi hasil) *between subject*. Pada penelitian ini terdapat 4 sel dan peneliti akan mengambil kurang lebih 15 partisipan setiap sel. Sehingga, dari 71 sampel yang terpakai dapat dijabarkan jumlah partisipan dalam setiap sel eksperimennya sebagai berikut:

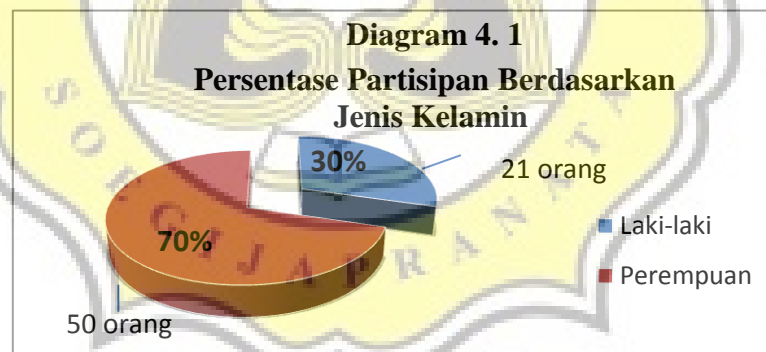
**Tabel 4. 4 Jumlah Partisipan dalam Masing-Masing Sel**

		Transparansi Hasil	
		Tidak transparan	Transparan
Keakuratan informasi	Tidak akurat	19	17
	Akurat	17	18
<b>Total</b>		<b>71</b>	

Sumber: Data Primer diolah, 2019

#### 4.1.1 Gambaran Umum dan Deskriptif Statistik Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

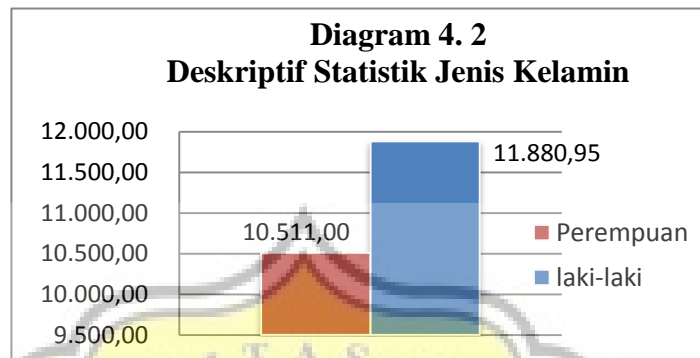
Partisipan dalam eksperimen ini didominasi oleh perempuan. Dari 71 sampel, 50 orang diantaranya berjenis kelamin perempuan dan 21 lainnya berjenis kelamin laki-laki dengan persentase masing-masing 70% dan 30% seperti yang dapat dilihat pada diagram 4.1.



Sumber: Data Primer diolah, 2019

Selain itu peneliti juga menganalisis deskriptif statistik partisipan berdasarkan jenis kelamin. Dari diagram 4.2 diketahui bahwa laki-laki memiliki rata-rata selisih antara selisih alokasi bonus seharusnya dengan selisih yang riil diberikan lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Rata-

rata partisipan laki-laki sebesar 11.880,95 sedangkan perempuan hanya sebesar 10.511,00.



Sumber: Data Primer diolah, 2019

Lebih lanjut, pada tabel 4.5 peneliti menjabarkan secara lebih detail mengenai jumlah partisipan laki-laki dan perempuan dalam masing-masing sel.

**Tabel 4. 5 Jumlah Partisipan per Sel Berdasarkan Jenis Kelamin**

Keterangan	Jenis Kelamin	Jumlah Partisipan
Sel 1: Tidak Akurat –Tidak Transparan	Laki-laki	9
	Perempuan	10
	<b>Total</b>	<b>19</b>
Sel 2: Tidak Akurat – Transparan	Laki-laki	5
	Perempuan	12
	<b>Total</b>	<b>17</b>
Sel 3: Akurat – Tidak Transparan	Laki-laki	3
	Perempuan	14
	<b>Total</b>	<b>17</b>
Sel 4: Akurat - Transparan	Laki-laki	4
	Perempuan	14
	<b>Total</b>	<b>18</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2019



dengan selisih yang riil diberikan partisipan yang ber IPK 3,01 hingga 4,00 jauh lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan yang memiliki IPK 2,01 hingga 3,00.

Secara lebih detail, peneliti menjabarkan jumlah partisipan yang memiliki IPK antara 2,01 hingga 3,00 dan antara 3,01 hingga 4,00 dalam masing-masing sel sebagai berikut:

**Tabel 4. 6 Jumlah Partisipan per Sel Berdasarkan IPK**

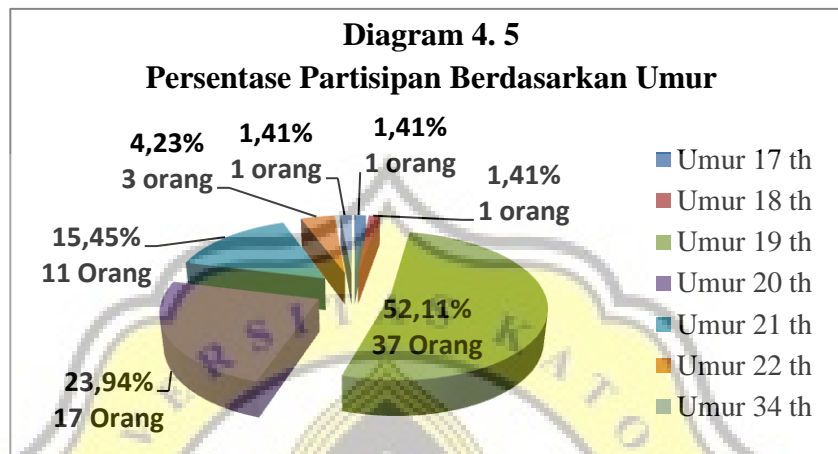
<b>Keterangan</b>	<b>IPK</b>	<b>Jumlah Partisipan</b>
Sel 1: Tidak Akurat –Tidak Transparan	2,01 - 3,00	6
	3,01 - 4,00	13
	Total	<b>19</b>
Sel 2: Tidak Akurat – Transparan	2,01 - 3,00	5
	3,01 - 4,00	12
	Total	<b>17</b>
Sel 3: Akurat – Tidak Transparan	2,01 - 3,00	2
	3,01 - 4,00	15
	Total	<b>17</b>
Sel 4: Akurat - Transparan	2,01 - 3,00	8
	3,01 - 4,00	10
	Total	<b>18</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2019

#### **4.1.3 Gambaran Umum dan Deskriptif Statistik Partisipan Berdasarkan Umur**

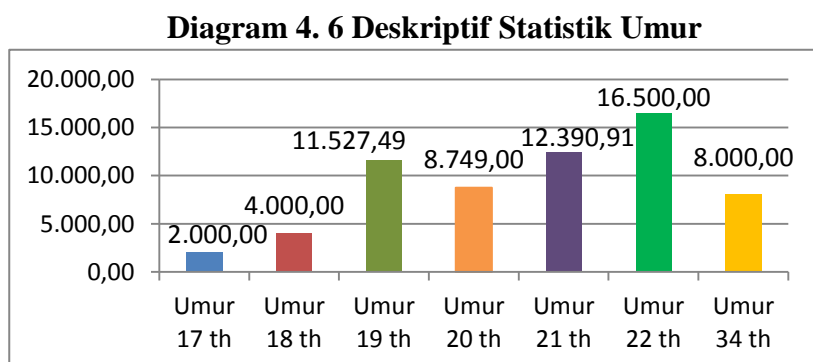
Pada diagram 4.5, dapat diketahui bahwa partisipan dalam penelitian ini memiliki umur yang beragam antara 17 tahun hingga 34 tahun. Dari 71 sampel yang terpakai dalam penelitian ini, terdapat masing-masing 1 orang berumur 17 tahun, 18 tahun, dan 34 tahun. Sedangkan partisipan yang

berumur 19 tahun sebanyak 37 orang, umur 21 tahun sebanyak 11 orang dan umur 22 tahun ada sebanyak 3 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipan mayoritas berumur 19 tahun.



Sumber: Data Primer diolah, 2019

Peneliti juga telah menganalisis rata-rata kompresi berdasarkan umur partisipan yang secara lebih rinci dapat dilihat pada diagram 4.6. Dari data tersebut terlihat bahwa umur 17 tahun memiliki rata-rata selisih antara selisih alokasi bonus seharusnya dengan selisih yang riil diberikan terendah sedangkan umur 22 tahun memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 16.500,00.



Sumber: Data Primer diolah, 2019

Pada tabel 4.7 dibawah ini, peneliti mengulas jumlah partisipan berdasarkan umur secara lebih detail dalam masing-masing sel.

**Tabel 4. 7 Jumlah Partisipan Per Sel Berdasarkan Umur**

<b>Keterangan</b>	<b>Umur</b>	<b>Jumlah Partisipan</b>
Sel 1: Tidak Akurat –Tidak Transparan	17 tahun	-
	18 tahun	-
	19 tahun	8
	20 tahun	5
	21 tahun	3
	22 tahun	3
	34 tahun	-
	<b>Total</b>	<b>19</b>
Sel 2: Tidak Akurat – Transparan	17 tahun	-
	18 tahun	-
	19 tahun	10
	20 tahun	3
	21 tahun	3
	22 tahun	-
	34 tahun	1
	<b>Total</b>	<b>17</b>
Sel 3: Akurat – Tidak Transparan	17 tahun	-
	18 tahun	-
	19 tahun	10
	20 tahun	4
	21 tahun	3
	22 tahun	-
	34 tahun	-
	<b>Total</b>	<b>17</b>
Sel 4: Akurat - Transparan	17 tahun	1
	18 tahun	1
	19 tahun	9
	20 tahun	5
	21 tahun	2
	22 tahun	-
	34 tahun	-
	<b>Total</b>	<b>18</b>

Sumber: Data Primer diolah, 2019



## 4.2 Hasil Uji Validitas

### 4.2.1 Hasil Uji Validitas Internal

Validitas internal menurut (Hastjarjo, 2011) adalah yaitu dasar minimal yang harus dipenuhi oleh sebuah eksperimen. Semakin tinggi kemampuan peneliti mengesampingkan faktor pengganggu, maka akan semakin tinggi pula tingkat validitas internal hasil penelitian (Nahartyo, 2013). Penelitian ini sudah memenuhi validitas eksternal karena telah terhindar dari berbagai ancaman validitas internal, yaitu:

#### 1. Histori

Histori merupakan suatu kejadian yang dapat menghasilkan efek yang teramati. Partisipan belum pernah diberikan penugasan eksperimen ini sebelumnya karena eksperimen ini dilakukan dengan *one shot* model. Maka, dalam penelitian ini tidak terjadi sebuah histori.

#### 2. Maturasi

Perubahan yang dialami partisipan seiring dengan berjalannya waktu yang dapat mempengaruhi hasil eksperimen. Misalnya saja, partisipan dapat merasa lapar, bosan, dan mengantuk ketika eksperimen ini berlangsung. Namun, karena eksperimen ini dilakukan dalam durasi waktu yang sangat singkat yaitu hanya sekitar 15 menit dan selama eksperimen berlangsung, tidak terdapat partisipan yang mengeluh merasa lapar, bosan dan mengantuk maka, dapat dipastikan bahwa responden bebas dari efek maturasi.

### 3. Pengujian

Pengujian merupakan efek yang dapat membuat individu belajar karena sudah mendapatkan perlakuan sebelum eksperimen dilakukan. Dalam eksperimen ini, tidak ada *pre-test* sehingga dapat dipastikan partisipan tidak mendapatkan *learning effect* dan terbebas dari ancaman pengujian.

### 4. Instrumentasi

Pengukuran dalam eksperimen mungkin berubah dalam cara tertentu sesuai dengan perubahan waktu atau kondisi sehingga perubahan tersebut dapat keliru dikira sebagai efek perlakuan. Penelitian ini bebas dari ancaman instrumentasi karena penelitian ini menggunakan alat ukur yang sama dan tidak terjadi perubahan alat ukur sama sekali.

### 5. Seleksi

Dalam menjalankan eksperimen peneliti menggunakan 3 kelas yang berbeda, kelas PKA hari Senin, Selasa dan Jumat. Adanya perbedaan kelas ini bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan/perubahan pada variabel dependen. Maka, peneliti melakukan uji beda setiap kelas dan membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari variabel dependen tiap kelas sehingga penelitian ini bebas dari ancaman seleksi. Berikut hasil uji beda kompresi setiap kelas pada masing-masing sel:

**Tabel 4. 8 Uji Beda Kompresi Setiap Kelas Pada Masing-Masing Sel**

Kelas	Sel 1 Tidak Akurat – Tidak Transparan		Sel 2 Tidak Akurat - Transparan		Sel 3 Akurat – Tidak Transparan		Sel 44 Akurat - Transparan	
	Mean	N	Mean	N	Mean	N	Mean	N
<b>Jumat</b>	8.333,33	3	6.991,75	4	15.712,50	8	3.650	6
<b>Senin</b>	19.092,56	9	13.406,25	8	8.400,00	5	3.575	4
<b>Selasa</b>	11.957,14	7	8.400,00	5	20.750,00	4	3.800	8
<b>Total</b>	14.764,89	19	10.424,53	17	14.747,06	17	3700	18
<b>Sig</b>	<b>0,089</b>		<b>0,224</b>		<b>0,066</b>		<b>0,981</b>	

Sumber: Data Primer diolah, 2019 (lampiran 1-4)

Dari data yang tercantum pada tabel 4.8, diketahui nilai Signifikansi uji beda kompresi setiap kelas pada sel 1 sebesar 0,089. Besarnya nilai sig tersebut  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai kompresi yang signifikan pada setiap kelas di sel 1 yaitu kondisi tidak akurat dan tidak transparan. Pada kondisi tidak akurat dan transparan (sel 2), nilai signifikansi uji beda kompresi setiap kelas adalah 0,224. Besarnya nilai sig tersebut juga  $> 0,05$  artinya tidak ada perbedaan nilai kompresi yang signifikan pada masing-masing kelas dalam sel 2 yaitu pada kondisi tidak akurat dan transparan. Sel 3 yaitu kondisi Akurat dan Tidak Transparan, didapatkan nilai Sig uji beda kompresi setiap kelasnya sebesar 0,066. Besarnya nilai sig  $0,066 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai kompresi yang signifikan pada setiap kelas di sel 3 yaitu dalam kondisi akurat dan tidak

transparan. Selanjutnya, pada kondisi akurat dan transparan, diketahui nilai Sig uji beda kompresi setiap kelasnya adalah sebesar 0,981. Besarnya nilai sig tersebut juga  $> 0,05$ . Maka dapat diartikan tidak terdapat perbedaan nilai kompresi yang signifikan di masing-masing kelas pada sel 4 yaitu dalam kondisi akurat dan transparan.

Selain uji beda kompresi setiap kelas pada masing-masing sel, peneliti juga melakukan uji beda kompresi berdasarkan IPK partisipan pada masing-masing sel. IPK partisipan dikelompokkan menjadi 2 yaitu IPK 2,01-3,00 dan IPK 3,01-4,00. Tabel dibawah ini merupakan hasil dari uji beda kompresi berdasarkan IPK yang telah didapat peneliti:

**Tabel 4.9 Uji Beda Kompresi Berdasarkan IPK pada Masing-Masing Sel:**

IPK	Sel 1 Tidak Akurat – Tidak Transparan		Sel 2 Tidak Akurat - Transparan		Sel 3 Akurat – Tidak Transparan		Sel 4 Akurat - Transparan	
	Mean	N	Mean	N	Mean	N	Mean	N
2,01 – 3,00	12.500,00	6	9.240,00	5	6.500,00	2	3.237,50	8
3,01 – 4,00	15.810,23	13	10.918,08	12	15.846,67	15	4.070,00	10
Total	14.764,89	19	10.424,53	17	14.747,06	17	3.700,00	18
<b>Sig</b>	<b>0,451</b>		<b>0,654</b>		<b>0,138</b>		<b>0,376</b>	

Sumber: Data Primer diolah, 2019 (lampiran 5-8)

Dari data yang tertera di tabel 4.9, diketahui nilai signifikansi uji beda kompresi berdasarkan IPK pada sel 1 yaitu dalam kondisi tidak

akurat dan tidak transparan adalah sebesar 0,451. 0,451 menunjukkan nilai yang  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan nilai kompresi yang signifikan di setiap kelompok IPK pada sel 1. Pada sel 2 yaitu dalam kondisi tidak akurat dan transparan, nilai Sig uji beda kompresi berdasarkan IPK adalah sebesar 0,654. Besarnya nilai sig 0,654  $> 0,05$  maka, dapat diartikan tidak terdapat perbedaan nilai kompresi yang signifikan di setiap kelompok IPK pada sel 2 yaitu dalam kondisi tidak akurat dan transparan. Begitu pula pada kondisi akurat dan tidak transparan, nilai Sig uji beda kompresi berdasarkan kelompok IPK juga menunjukkan nilai yang  $> 0,05$  yaitu sebesar 0,138. Maka, dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai kompresi yang signifikan di setiap kelompok IPK pada sel 3 yaitu dalam kondisi akurat dan tidak transparan. Terakhir, diketahui nilai Sig uji beda kompresi berdasarkan kelompok IPK pada sel 4 yaitu dalam kondisi akurat dan transparan adalah sebesar 0,376. 0,376 menunjukkan nilai  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan nilai kompresi yang signifikan di setiap kelompok IPK pada sel 4.

## 6. Regresi

Jika unit diseleksi berdasar skor ekstrim, mereka seringkali akan mempunyai skor yang kurang ekstrim pada variabel lain yang nantinya dapat keliru dikira sebagai efek perlakuan. Responden dalam penelitian ini dipilih secara *random* karena peneliti tidak menentukan / tidak ada syarat apapun bagi partisipan yang akan mengikuti eksperimen. Selain itu,

peneliti juga membagikan kondisi secara random pada setiap partisipan. Sehingga partisipan tidak hanya tersebar pada skor ekstrim saja maka, penelitian ini bebas dari ancaman regresi.

## **7. Mortaliti Eksperimen**

Dapat terjadi bila responden gagal untuk melanjutkan/menyelesaikan proses eksperimen. Semua partisipan mengikuti eksperimen ini secara tuntas hingga selesai, sehingga tidak terjadi mortaliti eksperimen.

### **4.2.2 Hasil Uji Validitas Eksternal**

Penelitian ini dapat dipastikan terbebas dari ketiga ancaman validitas eksternal sebagai berikut:

#### **a. Generalisabilitas statistis**

Sebuah penelitian harus dapat digeneralisasikan kesemua populasi. Peneliti menjalankan eksperimen ini dengan mengambil sampel secara *random*. Dengan kata lain, peneliti tidak menetapkan syarat syarat apapun bagi partisipan yang akan mengikuti eksperimen ini, sehingga semua mahasiswa akuntansi dapat menjadi sampel dari penelitian ini, tidak hanya mahasiswa yang berada di kelas PKA saja.

#### **b. Replikabilitas konseptual**

Hasil dari penelitian ini harus dapat direplikasi dengan menggunakan subjek, waktu, dan kondisi yang berbeda. Penelitian ini tidak menetapkan syarat tertentu dalam pengambilan sampel (misal sudah

mengambil mata kuliah tertentu), tidak menetapkan eksperimen harus dilakukan pada waktu tertentu (misal harus dilakukan di pagi hari) dan tidak menetapkan kondisi yang khusus (misal ruangan harus ber AC). Dengan begitu, penelitian ini dapat direplikasi dengan subjek, waktu dan kondisi yang berbeda.

### 4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Peneliti menggunakan Uji ANOVA untuk menguji hipotesis penelitian ini. Sebelumnya, peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu guna memastikan bahwa data berdistribusi normal dengan menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, peneliti mendapatkan hasil pada masing-masing sel seperti yang tertera pada tabel 4.10 dibawah ini:

**Tabel 4.10 Nilai Sig Uji Normalitas Setiap Sel**

		Transparansi Hasil	
		Tidak transparan	Transparan
Keakuratan informasi	Tidak akurat	0,899	0,324
	Akurat	0,393	0,858

Sumber: Data Primer diolah, 2019 (Lampiran 9-12)

Dari tabel 4.10 dapat kita ketahui nilai sig pada masing-masing sel. Sel 1 (tidak akurat - tidak transparan) memiliki nilai sig sebesar 0,899 ; sel 2 (tidak akurat – transparan) sebesar 0,324 ; sel 3 (akurat – tidak transparan) sebesar 0,393 dan sel 4 (akurat – transparan) sebesar 0,858. Dari keempat sel diatas, semuanya

memiliki nilai sig > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada masing-masing sel berdistribusi normal. Karena data telah berdistribusi normal maka peneliti dapat melakukan uji selanjutnya yaitu uji hipotesis.

Hipotesis 1 digunakan untuk mengetahui apakah terjadinya kompresi evaluasi kinerja lebih rendah ketika dalam kondisi informasi yang akurat dan hasil yang transparan. Maka dari itu, untuk menguji hipotesis 1, peneliti akan menguji pengaruh interaksi antara keakuratan informasi dan transparansi hasil dengan kompresi evaluasi kinerja menggunakan uji *Two Way* ANOVA dengan membandingkan *mean* di sel 4 dengan ketiga sel lainnya (sel 1, 2 dan 3). Berdasarkan uji yang telah dilakukan peneliti, diperoleh hasil seperti yang tertera pada tabel 4.11 dibawah ini:

**Tabel 4.11 Uji H1: Nilai Sig *Two Way* ANOVA**

Keterangan	Sig
Keakuratan*Transparansi	0,045

Sumber: Data Primer diolah, 2019 (Lampiran 13)

Diketahui bahwa ketika kedua variabel independen (keakuratan dan transparansi) diinteraksikan maka secara signifikan akan berpengaruh terhadap kompresi evaluasi kinerja. Hal ini terbukti berdasarkan hasil pada tabel 4.11 bagian keakuraan\*transparansi yang memiliki sig sebesar 0,045. Besarnya nilai  $0,045 < 0,05$  sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara keakuratan informasi dan transparansi hasil dalam menentukan terjadinya kompresi evaluasi kinerja.



**Tabel 4.12 Mean Kompresi Masing-Masing Sel**

		Transparansi Hasil	
		Tidak transparan	Transparan
Keakuratan informasi	Tidak akurat	14.764,89	10.424,28
	Akurat	14.747,06	3.700,00

Sumber: Data Primer diolah, 2019 (Lampiran 14)

Selanjutnya, pada tabel 4.12 telah terungkap nilai *mean* kompresi pada masing-masing sel. Sel 1 memiliki nilai *mean* sebesar 14.764,89, sel 2 sebesar 10.424,28, sel 3 sebesar 14.747,06 dan sel 4 sebesar 3.700,00. Dari keempat nilai *mean* tersebut, sel 4 (kondisi akurat – transparan) memiliki *mean* kompresi terendah dibandingkan dengan ketiga sel lainnya. Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis 1 diterima. Artinya, kompresi evaluasi kinerja terjadi paling rendah pada kondisi akurat dan transparan. Hal ini sejalan dengan *Equity Theory* yang mengacu pada sikap individu ketika berada dalam situasi yang adil dan tidak adil. Ketika informasi kinerja bawahan yang manajer terima akurat dan hasil evaluasi transparan, manajer yakin bahwa informasi yang tersedia merupakan informasi kinerja bawahan yang sesungguhnya sehingga informasi tersebut dapat dijadikan dasar untuk mengalokasikan bonus dan bawahan dapat membandingkan bonus (*output*) mereka dengan rekannya maka, bila manajer melakukan kompresi evaluasi kinerja, bawahan yang sebenarnya berkinerja lebih baik akan sadar jika manajer melakukan kompresi karena ia merasa *input* (usaha) mereka lebih besar dari pada

rekan mereka tetapi mengapa *outputnya* (bonus) sama. Sehingga keputusan manajer untuk melakukan kompresi evaluasi kinerja relatif rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Bol *et al.*, 2016) yang membuktikan bahwa keakuratan informasi menurunkan kompresi evaluasi kinerja ketika transparansi hasil tinggi, tetapi tidak saat rendah. Indonesia dan Amerika Serikat sama-sama memiliki budaya *uncertainty avoidance* yang rendah (Hofstede, 2011) artinya seseorang memiliki toleransi yang tinggi dalam menghadapi ketidakpastian. Seseorang dengan budaya *uncertainty avoidance* yang rendah cenderung lebih bias untuk menerima resiko dan ketika berada di tempat kerja budaya *uncertainty avoidance* yang rendah menganggap keharmonisan dalam tempat kerja penting untuk dijaga. Sehingga, mereka cenderung akan menghindari konfrontasi agar hubungan dengan rekan kerja dan keharmonisan ditempat kerja tetap terjaga. Maka, kompresi evaluasi kinerja terjadi paling rendah pada kondisi akurat dan transparan karena dalam kondisi itu, bila manajer melakukan kompresi, kemungkinan bawahan melakukan konfrontasi akan semakin besar dan bila konfrontasi terjadi maka hubungan manajer dengan bawahan akan menjadi rusak sehingga manajer akan memilih untuk tidak melakukan kompresi. Uraian diatas menjadi dasar dari persamaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Bol *et al.* yang dilakukan pada tahun 2016 yang lalu.

Selain analisis diatas, peneliti juga melakukan analisis tambahan yaitu menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kompresi evaluasi kinerja. Pertama, peneliti menguji pengaruh transparansi hasil terhadap kompresi evaluasi kinerja menggunakan uji *one way ANOVA*.

**Tabel 4.13 Analisis Tambahan (Transparansi → Kompresi)**

Kondisi	Mean	N
Tidak Transparan	14.756,47	36
Transparan	6.966,20	35
Total	10.916,20	71
<b>Sig</b>	<b>0,000</b>	

Sumber: Data Primer diolah, 2019 (Lampiran 15)

Pada tabel 4.13 menunjukkan pengaruh transparansi hasil terhadap kompresi evaluasi kinerja. Diketahui nilai sig sebesar 0,000. Karena  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai kompresi ketika partisipan berada dalam kondisi tidak transparan dan transparan.

**Tabel 4.14 Analisis Tambahan (Keakuratan → Kompresi)**

Kondisi	Mean	N
Tidak Akurat	12.715,28	36
Akurat	9.065,71	35
Total	10.916,20	71
<b>Sig</b>	<b>0,060</b>	

Sumber: Data Primer diolah, 2019 (Lampiran 16)

Kedua, peneliti menguji pengaruh keakuratan informasi terhadap kompresi evaluasi kinerja menggunakan uji *one way* ANOVA. Seperti yang tertera pada tabel 4.14 yang menunjukkan pengaruh keakuratan informasi terhadap kompresi evaluasi kinerja, tertera nilai sig sebesar 0,060. Nilai  $0,060 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai kompresi ketika partisipan berada dalam kondisi tidak akurat dan akurat.

Jadi, ketika variabel independen diuji masing-masing, keakuratan informasi tidak berpengaruh terhadap kompresi evaluasi kinerja sedangkan transparansi hasil berpengaruh terhadap kompresi evaluasi kinerja. Namun ketika keduanya di interaksikan secara bersama-sama akan mempengaruhi kompresi evaluasi kinerja.

